

PENGARUH *RETURN ON ASSET (ROA)*, *NON PERFORMING LOAN (NPL)* DAN *BI RATE* TERHADAP PENYALURAN KREDIT

(Studi Pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2020 - 2022)

Rahardian Dharma Parayana Gusti
11180934
Program Studi akuntansi 2024
Rahardian@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Non Performing Loan (NPL)* dan *BI Rate* terhadap penyaluran kredit. Objek penelitian ini dilakukan pada Bank Konvensional yang terdaftar di Otoritas jasa Keuangan (OJK) tahun 2020 – 2022. Populasi dalam penelitian ini yaitu meliputi perusahaan perbankan konvensional (persero dan swasta nasional) yang terdaftar di OJK tahun 2020-2022 yang berjumlah 63 bank. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berjumlah 141 data bank yang telah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji regresi berganda dengan menggunakan SPSS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit, *Non Performing Loan* tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit, *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Kata Kunci : *Return On Asset, Non Performing Loan, BI Rate, Penyaluran Kredit.*

Abstract

This research aims to analyze the influence of Return On Assets (ROA), Non-Performing Loans (NPL) and BI Rate on credit distribution. The object of this research was carried out on conventional banks registered with the Financial Services Authority (OJK) in 2020 - 2022. The population in this research included conventional banking companies (Persero and national private companies) registered with the OJK in 2020-2022, totaling 63 banks. The sample used in this research was 141 data banks which met the specified criteria. The analytical method in this research uses descriptive analysis methods, classical assumption tests, and multiple regression tests using SPSS. The results of this research show that Return On Assets has a significant positive effect on credit distribution, Non-Performing Loans have no effect on credit distribution, BI Rate has no effect on credit distribution.

Keywords: *Return On Assets, Non Performing Loans, BI Rate, Credit Distribution.*

1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki potensi ekonomi yang mulai diperhatikan dunia internasional. Perekonomian Indonesia termasuk dalam perekonomian terbesar di Asia Tenggara yang memiliki sejumlah karakteristik yang menempatkan negara ini dalam posisi yang bagus untuk mengalami perkembangan ekonomi yang pesat. Hal ini tidak terlepas dari peran bank yang sangat besar dalam menggerakkan perekonomian Indonesia, sebab perbankan berperan dalam semua aktivitas ekonomi, bahkan bank juga sangat berperan membantu pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Fungsi bank sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) terhadap pihak-pihak yang surplus dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana atau defisit menjadikan bank sebagai lembaga keuangan paling penting yang memengaruhi perekonomian baik secara mikro maupun secara makro, bahkan bank juga sangat berperan membantu pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sudaryanti et al., 2021).

Perbankan akan beroperasi untuk mengumpulkan dana dari masyarakat yang berupa tabungan, giro maupun deposito, kemudian dana tersebut akan disalurkan kembali dalam bentuk kredit untuk masyarakat yang membutuhkan dana dalam jumlah yang besar. Penyaluran kredit merupakan kegiatan yang mendominasi dalam kegiatan perbankan, mengingat fungsi bank sebagai intermediasi dari pihak yang surplus dana dengan pihak yang defisit dana. Penyaluran kredit penting untuk pertumbuhan ekonomi, karena dapat membantu para pengusaha yang kekurangan modal ataupun pengusaha yang ingin memperbesar bisnisnya, dengan disalurkan kredit pada sektor riil diharapkan pertumbuhan ekonomi dapat meningkat (Bernardin & Fitaloka, 2022). Kredit yang disalurkan oleh bank dapat membantu masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya, baik aktivitas konsumtif ataupun aktivitas produktif. Sedangkan, bagi bank kegiatan penyaluran kredit ini memberikan keuntungan berupa bunga kredit yang diperoleh sebagai imbalan atas dana yang telah dipinjamkan kepada masyarakat. Bagi perbankan penyaluran kredit merupakan penawaran uang, karena tidak hanya memperoleh keuntungan tanpa ada kendala atau masalah yang timbul akibat adanya penyaluran kredit.

Menurut data yang dipaparkan oleh Laras (2023) dalam Bisnis.com, penyaluran kredit perbankan mengalami penurunan dua bulan terakhir. Penyaluran kredit dan pembiayaan perbankan pada September 2023 mengalami penurunan usai mengalami *rebound* dalam dua bulan berturut-turut. Berdasarkan rilis Bank Indonesia (BI), kredit perbankan per September 2023 tumbuh 8,96% secara tahunan (*year-on-year/yoy*). Capaian ini melambat, di mana sebelumnya penyaluran kredit pada Agustus 2023 tumbuh 9,06% secara tahunan, setelah Juli tumbuh 8,4% *yoy* dan Juni sebesar 7,76% *yoy*. Apabila pertumbuhan kredit menurun maka hal ini akan menurunkan laju pembangunan serta akan berdampak pada perekonomian secara nasional. Oleh karena itu, perbankan perlu menjaga pertumbuhan serta meningkatkan kreditnya supaya perekonomian nasional juga meningkat. Faktor – faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit ini dapat berupa faktor yang berasal dari kondisi internal bank yang bersangkutan. Faktor internal tersebut dapat dikategorikan dalam berbagai aspek antara lain aspek profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)* dan aspek kolektibilitas kredit yang diproksikan dengan *Non Performing Loan (NPL)*. Sedangkan, untuk faktor eksternal bank dapat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga Bank Indonesia atau *BI Rate* (Bank Indonesia, 2004).

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, bank perlu memperhatikan aspek profitabilitas atau tingkat keuntungan yang diperolehnya. Profitabilitas adalah rasio dalam mengukur laba, dan laba yang diraih oleh bank merupakan refleksi dari kinerja bank dalam mengelola dana yang diumpulkannya. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yakni *Return On Assets (ROA)*. ROA yang tinggi menunjukkan bank telah menyalurkan kreditnya dan memperoleh pendapatan dari bunga pinjaman. Jika nilai ROA tinggi berarti bank menggunakan aktivasinya dengan optimal dan mampu memperoleh

pendapatan. Dengan kelancaran tersebut, maka bank akan lebih mudah dalam menyetujui kredit yang diajukan oleh nasabahnya karena tingkat kemampuan bank dalam memperoleh laba sudah baik. Syamni et al. (2021) menyatakan bahwa penganggaran volume kredit akan meningkat tergantung besarnya posisi ROA sebagai ukuran tingkat keuntungan yang memadai. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin besar pula penganggaran kredit yang akan disalurkan, sehingga ROA dan penyaluran kredit memiliki hubungan yang positif. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Yaseen (2023) yang menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Penelitian Saumur et al. (2021) juga menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit bank. Namun hal itu berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Charakas & Putri (2023) yang menyimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

Perbankan dalam menyalurkan kredit tentunya akan memiliki risiko kredit itu sendiri. Risiko kredit tersebut biasa disebut dengan *Non Performing Loan* (NPL). NPL mencerminkan risiko kredit dimana semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Melinda et al., 2021). Semakin besarnya kredit macet maka semakin meningkat pula nilai NPL bank. Sehingga, kredit yang disalurkan semakin sedikit karena bank tidak mempunyai dana untuk menyalurkannya kembali akibat kredit macet dan bank juga enggan menyalurkan kreditnya karena mempunyai resiko tinggi terhadap hutang tak tertagih. Dengan demikian, jika bank memiliki peringkat kredit buruk dalam jumlah besar, bank akan terlebih dahulu mencoba mengevaluasi kinerja dengan menghentikan sementara penyebaran kredit hingga peringkat kredit buruk tersebut menurun. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah & Arida (2021) yang menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit. Penelitian yang dilakukan Sudaryanti et al. (2021) yang menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Sinaga & Masdjojo (2022) menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit yakni BI Rate. Menurut Bank Indonesia BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Jika BI Rate naik maka bank akan menaikkan suku bunga kredit, sehingga keinginan masyarakat untuk mengajukan kredit pun menurun karena suku bunga kredit yang tinggi, sehingga jika BI Rate naik mengindikasikan tidak baik bagi penyaluran kredit karena penyaluran kredit akan menurun (Bernardin & Fitaloka, 2022). Hal ini didukung oleh Marsela & Suci (2022) yang menyatakan bahwa semakin tinggi BI Rate maka semakin minim kredit yang disalurkan. Selain itu, hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Pulungan & Muslih (2020) yang menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Prajanto (2020) menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit.

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan hasil penelitian (*research gap*) dari penelitian terdahulu, peneliti ingin melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL) dan BI Rate terhadap penyaluran kredit. Objek penelitian ini dilakukan pada Bank Konvensional yang terdaftar di Otoritas jasa Keuangan (OJK) tahun 2020 – 2022. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian yang diajukan dalam penelitian ini antara lain : a) apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap penyaluran kredit, b) apakah *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap penyaluran kredit, c) apakah *Bi rate* berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Sehingga, tujuan penelitian ini yaitu : a) untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Return On Asset* terhadap penyaluran kredit, b) untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* terhadap penyaluran kredit, c) untuk menguji dan

menganalisis pengaruh *Bi rate* terhadap penyaluran kredit. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai faktor - faktor yang memengaruhi penyaluran kredit bank bagi pemerintah maupun masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah dan menjadi referensi bagi penelitian – penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penyaluran kredit perbankan.

2. Kajian Pustaka

2.1. Teori Sinyal

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima informasi (Priyandini & Wirman, 2021). Teori sinyal berkaitan erat dengan ketersediaan informasi, dimana perusahaan memiliki dorongan dalam membagikan informasi mengenai laporan keuangan kepada pihak luar (Priyandini & Wirman, 2021). Informasi yang telah disampaikan oleh perusahaan diterima oleh *stakeholders* akan diintegrasikan dan dianalisis terlebih dahulu apakah informasi tersebut dianggap sebagai sinyal positif (berita baik) atau sinyal negatif (berita buruk). Jika informasi tersebut bernilai positif berarti *stakeholders* akan merespon secara positif dan mampu membedakan antara perusahaan yang berkualitas dengan yang tidak.

Teori sinyal juga mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan (Sinaga & Masdjojo, 2022). Melalui laporan keuangan, bank dapat memberikan sinyal baik atau buruk mengenai kondisi perusahaan terhadap para *stakeholders*. Sesuai dengan fungsi bank sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) terhadap pihak-pihak yang surplus dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana atau defisit, penyaluran kredit merupakan kegiatan yang mendominasi dalam kegiatan perbankan. Jumlah kredit yang disalurkan dapat menjadi sinyal bagi *stakeholders* mengenai kondisi perbankan. Sinyal positif dapat berbentuk peningkatan penyaluran kredit bank dari tahun ke tahun selanjutnya. Sedangkan, sinyal negatif dapat berbentuk penurunan penyaluran kredit bank. Melalui laporan keuangan mengenai penyaluran kredit bank, para *stakeholder* dapat mengetahui kondisi yang dialami perusahaan. *Stakeholder* dapat menilai apakah perusahaan ini dapat memberikan keuntungan bagi mereka atau tidak. Hal ini sejalan dengan teori sinyal dimana laporan keuangan dapat menjadi sinyal bagi *stakeholder* mengenai aktivitas perusahaan yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan mereka.

2.2. Perbankan

Bank berasal dari bahasa Italia yaitu “Banca” yang berarti tempat pertukaran uang. Pengertian bank berdasarkan Undang – Undang No. 10 Tahun 1998 pasal 1 huruf dua yang mengatur tentang perbankan menjelaskan bahwa pengertian bank adalah Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (UU. No 10 tahun 1998). Dari pengertian bank tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung. Kegiatan menghimpun dana, berupa mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Biasanya sambil diberikan balas jasa yang menarik seperti, bunga dan hadiah sebagai rangsangan bagi masyarakat agar lebih senang menabung. Kegiatan menyalurkan dana, berupa pemberian pinjaman kepada masyarakat. Sedangkan jasa-jasa perbankan lainnya diberikan untuk mendukung kelancaran kegiatan utama tersebut.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan

pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Jenis bank ada banyak dan dikategorikan berdasarkan berbagai segi, mulai dari fungsi, kepemilikan, cara kerja operasional, sampai bentuk badan hukumnya. Selengkapnya tentang jenis jenis bank adalah sebagai berikut :

a. Jenis Bank Berdasarkan Fungsinya

1) Bank Sentral (BI)

Bank Sentral (BI) adalah lembaga negara yang independen dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya, bebas dari campur tangan pemerintah dan atau pihak lain, kecuali untuk hal-hal yang secara tegas diatur dalam undang-undang.

2) Bank Umum

Pengertian bank umum menurut Peraturan Bank Indonesia No. 9/7/PBI/2007 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Jasa yang diberikan oleh bank umum bersifat umum, artinya dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Bank umum sering disebut bank komersial (commercial bank).

3) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

b. Jenis Bank Berdasarkan Operasionalnya

1) Bank Konvensional

Bank konvensional adalah jenis bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran secara umum berdasarkan prosedur dan ketentuan yang telah ditetapkan. Bank konvensional pada umumnya beroperasi dengan mengeluarkan produk-produk untuk menyerap dana masyarakat, menyalurkan dana yang telah dihimpun dengan cara mengeluarkan kredit, pelayanan jasa keuangan, dan jasa-jasa lainnya.

2) Bank Syariah

Bank syariah merupakan jenis perbankan yang segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Berkaitan dengan bank syariah, ada dua konsep dalam hukum agama Islam, yaitu: larangan penggunaan sistem bunga, karena bunga (riba) adalah haram hukumnya. Sebagai pengganti bunga digunakan sistem bagi hasil.

c. Jenis Bank Berdasarkan Kepemilikannya

1) Bank Campuran

Bank campuran adalah jenis bank yang kepemilikan sahamnya bercampur antara pihak asing dan pihak swasta nasional. Saham bank ini sebagian besar dimiliki oleh warga negara Indonesia, namun sebagian juga dimiliki oleh pihak asing. Contoh Bank Campuran Bank ANZ Indonesi, Bank Commonwealth, Bank Agris, Bank BNP Paribas Indonesia, Bank Capital Indonesia, Bank Sumitomo Mitsui Indonesia dan Bank Windu Kentjana International

2) Bank Asing

Bank asing merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintahan negara asing. Kepemilikannya dimiliki oleh pihak luar negeri secara utuh. Contoh Bank Asing: Bank of America, Bangkok Bank, Bank of China, Citibank, Deutsche Bank,, HSBC, The Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ.

- 3) Bank Pemerintah
Bank pemerintah adalah bank yang sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. Contoh Bank Pemerintah Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN).
- 4) Bank Swasta Nasional
Bank swasta adalah bank dimana sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional serta akta pendiriannya pun didirikan oleh swasta, pembagian keuntungannya juga untuk swasta nasional. Bank swasta dibedakan menjadi dua, yaitu bank swasta nasional devisa dan bank swasta nasional nondevisa. Contoh Bank Swasta Nasional Bank Muamalat, Bank Central Asia (BCA), Bank Danamon, Bank Duta, Bank Nusa Internasional, Bank Niaga, Bank Universal, Bank Mega, Bank Bumi Putra
- 5) Bank Koperasi
Bank milik koperasi adalah jenis bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi. Bank ini menerapkan asas-asas dan prinsip koperasi pada umumnya. Contoh Bank Koperasi adalah Bank Umum Koperasi Indonesia.

2.3. Penyaluran Kredit

Menurut Undang - Undang No. 10 tahun 1998 tentang perbankan, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Menurut Liza & SePTiana (2019), kredit adalah suatu usaha pemberian prestasi baik berupa uang, barang ataupun jasa dari pihak pemberi kredit kepada pihak penerima kredit atas dasar kepercayaan dimana penerima kredit harus mengembalikan kredit yang diberikan pada waktu yang telah ditentukan disertai dengan suatu kontra prestasi berupa bunga sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Berdasarkan pengertian diatas kredit dapat diartikan sebagai penundaan pembayaran dari prestasi yang diberikam sekarang, baik dalam bentuk barang, uang, maupun jasa. Sehingga, penyaluran kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Penyaluran kredit pada dasarnya merupakan kegiatan usaha perbankan yang berorientasi pada keuntungan yaitu berupa bunga kredit.

Fungsi perbankan sebagai media intermediasi keuangan yakni menyalurkan kembali dana yang dihimpunnya dalam bentuk kredit kepada masyarakat yang membutuhkan dana sehingga semakin besar penyaluran kredit perbankan maka semakin baik. Selain itu penyaluran kredit juga merupakan sumber dana yang diandalkan oleh bank karena bank memperoleh pendapatan dari bunga pinjaman kredit yang disalurkan, sehingga bank cenderung untuk menyalurkan dananya semaksimal mungkin guna memperoleh keuntungan yang maksimal pula (Bernardin & Fitaloka, 2022). Menurut Herman & Saleh (2018), margin keuntungan yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan dan akan mempengaruhi manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci. Sehingga bank akan memanfaatkan penyaluran kreditnya secara maksimal agar dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.

2.4. Return On Asset (ROA)

Menurut Charakas & Putri (2023), *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan (yang bisa disebut profitabilitas) dengan membandingkan laba bersih dengan sumber daya atau total aset yang dimiliki. Menurut Hanafi (2018), *Return On Assets* (ROA) adalah rasio digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan secara relatif dibanding dengan total assetnya. Dengan kata lain ROA merupakan ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset bank tersebut dimana ROA juga merupakan salah satu rasio profitabilitas. Semakin tinggi ROA

yang dimiliki bank dari segi penggunaan aset maka semakin besar laba atau penghasilan yang didapat dan semakin bagus pula posisi bank. Apabila penghasilan yang diperoleh tinggi, dana yang disalurkan kepada masyarakat juga tinggi, sehingga kredit yang disalurkan dapat meningkat. Rasio ini memberikan investor sebuah gagasan tentang seberapa efektif perusahaan dalam mengubah uang yang harus diinvestasikan menjadi uang bersih penghasilan. Semakin tinggi angka pengembalian aset, semakin baik, karena perusahaan menghasilkan lebih banyak uang dengan investasi lebih sedikit (Yaseen, 2023). Standar terbaik ROA menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004 adalah 1,5%.

2.5. Non Performing Loan (NPL)

Non performing Loan (NPL) dapat diartikan sebagai kredit bermasalah yang dialami bank karena pembiayaan yang diberikan tidak berjalan dengan lancar (Sinaga & Masdjojo, 2022). Menurut Pinto et al. (2020), NPL adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin besar tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank, apabila NPL semakin kecil maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Apabila semakin rendah NPL maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya bila tingkat NPL tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet (Handayani, 2018). Kondisi lingkungan eksternal dan internal (dari sisi nasabah atau debitur dan dari sisi bank) dapat mempengaruhi kelancaran kewajiban debitur kepada bank, sehingga pembiayaan yang telah disalurkan kepada debitur berpotensi mengalami kegagalan pembayaran. Oleh karena itu, supaya terhindar dari meningkatnya rasio NPL bank perlu mempertimbangkan secara cermat calon nasabah dalam menganalisa atau menilai sebuah permohonan pembiayaan yang diajukan calon nasabah sehingga pihak bank memperoleh keyakinan bahwa usaha yang dibiayai dengan pembiayaan bank layak untuk dijalankan. Bank Indonesia mengatur tingkat NPL perbankan secara neto kurang dari 5% dari total kreditnya yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 Tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional

2.6. BI Rate

BI Rate merupakan kebijakan keuangan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) setiap bulan yang didahului rapat anggota dewan gubernur dengan melihat kondisi perekonomian baik dalam negeri maupun luar negeri secara keseluruhan (Nurrahmawati & Mauluddi, 2021). Menurut Ilyas & Shofawati (2020) *BI Rate* adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter. *BI rate* adalah penguatan kerangka operasi moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yang sekarang disebut *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate*. Namun, terhitung mulai 21 Desember 2023, BI menggunakan *BI Rate* sebagai suku bunga kebijakan menggantikan *BI 7 Days Reverse Repo Rate*. *BI Rate* merupakan sebuah kebijakan moneter untuk melakukan pengelolaan likuiditas di pasar uang sebagai bentuk upaya yang dilakukan Bank Indonesia agar memncapai target dari kebijakan moneter tersebut. *BI Rate* memperlihatkan suatu kondisi perekonomian dan untuk mewujudkan suatu pertumbuhan inflasi yang diinginkan. Bank Indonesia akan mengambil tindakan apabila target ataupun sasaran dari perekonomian negara sudah melebihi target yang diinginkan dengan jalan menaikkan *BI Rate*. Sebaliknya apabila target ataupun sasaran inflasi yang diinginkan berada dibawah dari target yang ditentukan, maka Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* (Marsela & Suci, 2022).

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian Yaseen (2023) yang dilakukan pada 12 Bank di Iraq tahun 2009 – 2017 menunjukkan hasil bahwa rasio lancar, *Return On Asset* (ROA), rasio perputaran saham, rasio pinjaman dan rasio deviden berpengaruh positif signifikan terhadap kredit. Sedangkan,

kepemilikan dan laba per saham berpengaruh negatif signifikan terhadap kredit. Adapun rasio perputaran iutang dan *profit repeater* tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit bank.

Penelitian Charakas & Putri (2023) yang dilakukan pada Bank umum di Indonesia tahun 2020 – 2022 menunjukkan hasil bahwa *Capital adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Asset (ROA)* dan *Non performing Loan (NPL)* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Sedangkan, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Penelitian Pratiwi & Prajanto (2020) bertujuan untuk menguji apakah CAR, DPK, ROA, BI Rate dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Peningkatan Penyaluran Kredit pada Bank Umum di Indonesia tahun 2015 – 2018. Hasil penelitian yang diperoleh adalah CAR dan DPK tidak berpengaruh terhadap peningkatan penyaluran kredit. Sedangkan variabel ROA, BI Rate dan Pertumbuhan Ekonomi terbukti berpengaruh terhadap peningkatan penyaluran kredit pada Bank Umum di Indonesia tahun 2015-2018.

Penelitian Sudaryanti et al. (2021) dilakukan pada Bank Persero di Indonesia periode tahun 2010-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit bank. NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit bank. CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit bank.

Penelitian Pinto et al.(2020) dilakukan pada Bank Mandiri dari tahun 2014 sampai tahun 2018. DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit bank pada PT. Bank Mandiri Periode 2014-2018. NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit bank pada PT. Bank Mandiri Periode 2014-2018. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit bank pada PT. Bank Mandiri Periode 2014-2018.

Penelitian Saumur et al. (2021) dilakukan pada bank umum konvensional periode 2018-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit. LDR berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit. ROA berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit.

Penelitian Marsela & Suci (2022) dilakukan Pada BPR Konvensional Kabupaten Kelungkung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Indonesia menunjukkan hasil bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat Konvensional Kabupaten Klungkung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Indonesia.

Penelitian Pulungan & Muslih (2020) yang dilakukan pada Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2015-2018 menunjukkan hasil penelitian bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif signifikan terhadap Penyaluran Kredit. Sedangkan variabel *Net Interest Margin (NIM)* dan BI Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit.

2.8. Pengembangan Hipotesis

2.8.1. Pengaruh Pengaruh *Return On Asset (ROA)* Terhadap Penyaluran Kredit

Return on Asset (ROA) berfungsi memperkirakan efisien dan efektifitas suatu entitas untuk memperoleh profit, selain itu juga merupakan indikator yang akan menggambarkan jika rasio ini mengalami peningkatan maka dapat dikatakan bahwa sudah optimalnya penggunaan aset suatu bank dalam memperoleh keuntungan (Saumur et al., 2021). Jika nilai ROA tinggi berarti bank menggunakan aktivasinya dengan optimal dan mampu memperoleh pendapatan. Dengan kelancaran tersebut, maka bank akan lebih mudah dalam menyetujui kredit yang diajukan oleh nasabahnya karena tingkat kemampuan bank dalam memperoleh laba sudah baik. Syamni et al. (2021) menyatakan bahwa penganggaran volume kredit akan meningkat tergantung besarnya posisi ROA sebagai ukuran tingkat keuntungan yang memadai. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin besar pula penganggaran kredit yang akan disalurkan, sehingga ROA dan penyaluran kredit memiliki hubungan yang positif (Handayani, 2018). Sejalan dengan

teori sinyal, semakin tinggi ROA bank maka ini menjadi sinyal positif bagi para investor. Tingginya rasio ROA maka bank dapat memberikan kredit yang lebih banyak untuk memperoleh pendapatan. Sehingga, hal ini dapat menjadi sinyal baik bagi bank untuk mendapat kepercayaan dari nasabah dalam menanamkan modalnya dan memperluas penyaluran kredit. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Yaseen (2023) yang menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Penelitian Saumur et al. (2021) juga menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit bank. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit

2.8.2. Pengaruh Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Penyaluran Kredit

Non Performing Loan (NPL) mencerminkan risiko kredit dimana semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Melinda et al., 2021). Semakin besarnya kredit macet maka semakin meningkat pula nilai NPL bank. Sehingga, kredit yang disalurkan semakin sedikit karena bank tidak mempunyai dana untuk menyalurkannya kembali akibat kredit macet dan bank juga enggan menyalurkan kreditnya karena mempunyai resiko tinggi terhadap hutang tak tertagih. Dengan demikian, jika bank memiliki peringkat kredit buruk dalam jumlah besar, bank akan terlebih dahulu mencoba mengevaluasi kinerja dengan menghentikan sementara penyebaran kredit hingga peringkat kredit buruk tersebut menurun. Sejalan dengan teori sinyal, semakin tinggi NPL bank maka ini menjadi sinyal negatif bagi para investor. Tingginya rasio NPL menjadi sinyal bagi investor akan tingginya kredit macet pada perbankan tersebut, tentunya hal ini akan mempengaruhi pendapatan perbankan pada periode tersebut sehingga apabila investor menanamkan modalnya maka investor dapat mengalami kerugian. Oleh karena itu besarnya rasio NPL dapat menjadi sinyal bagi investor untuk mengambil keputusan mengenai investasinya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah & Arida (2021) yang menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit. Penelitian yang dilakukan Sudaryanti et al. (2021) yang menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit

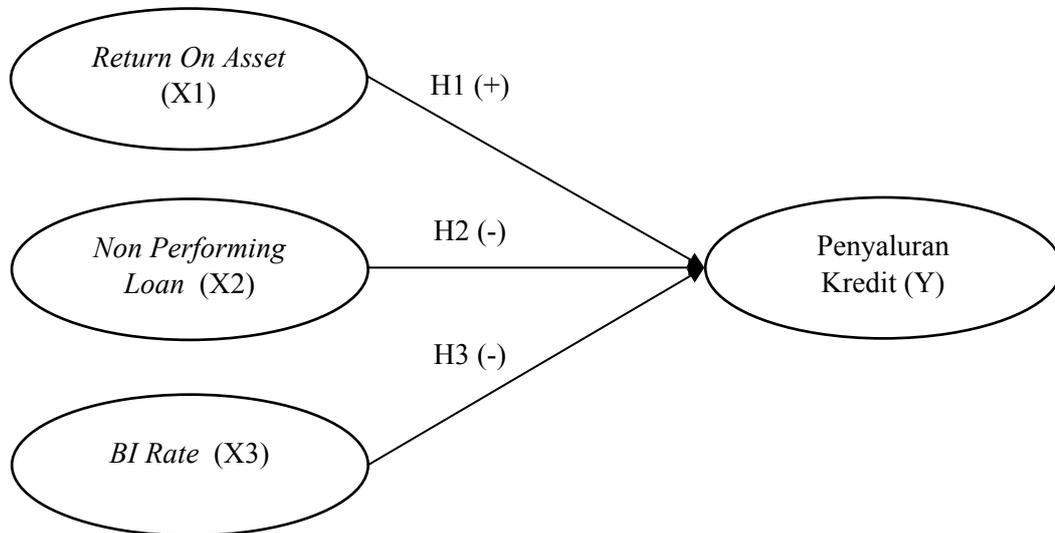
2.8.3. Pengaruh Pengaruh *BI Rate* Terhadap Penyaluran Kredit

Penyaluran kredit merupakan salah satu aktivitas bank umum yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan. Keuntungan ini diperoleh dari tingkat suku bunga yang ditetapkan perbankan sebagai balas jasa atau harga yang harus dibayar oleh debitur atas pinjamannya, sedangkan tingkat suku bunga bank mengacu pada *BI Rate*. Menurut Bank Indonesia *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Menurut teori sinyal, jika *BI Rate* naik maka bank akan menaikkan suku bunga kredit, sehingga hal ini menjadi sinyal negatif bagi masyarakat yang akhirnya keinginan masyarakat untuk mengajukan kredit pun menurun karena suku bunga kredit yang tinggi. Oleh karena itu, jika *BI Rate* naik mengindikasikan tidak baik bagi penyaluran kredit karena penyaluran kredit akan menurun (Bernardin & Fitaloka, 2022). Hal ini didukung oleh Marsela & Suci (2022) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *BI Rate* maka semakin minim kredit yang disalurkan. Selain itu, hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Pulungan & Muslih (2020) yang menunjukkan bahwa *BI Rate* berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : *BI Rate* berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit

2.9. Kerangka Penelitian

Berdasarkan tinjauan literatur dan pengembangan hipotesis diatas, maka kerangka konseptual dari penelitian ini disajikan dalam gambar berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Penelitian

3. Metode Penelitian

3.1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari objek yang akan dijadikan penelitian (Ghozali, 2021). Populasi dalam penelitian ini meliputi perusahaan perbankan konvensional (persero dan swasta nasional) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2020 – 2022 yang berjumlah 63 bank.

3.2. Sampel

Menurut Ghozali (2021), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang dilakukan dengan memberikan pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk menjadikan anggota populasi menjadi sampel yang dipilih (Ghozali, 2021). Adapun kriteria-kriteria sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2020 - 2022
2. Perusahaan perbankan konvensional yang menerbitkan laporan tahunan secara berturut – turut pada tahun 2020 – 2022
3. Perusahaan perbankan yang menyediakan data variabel ROA, NPL, BI Rate dan penyaluran kredit tahun 2020 - 2022

3.3. Jenis Dan Sumber Data

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Hal ini dikarenakan data yang diperoleh nantinya merupakan data berupa angka. Data yang diperoleh selanjutnya akan diolah menggunakan perangkat lunak SPSS yang selanjutnya akan dianalisa. Sedangkan jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data berasal dari laporan tahunan perusahaan perbankan konvensional tahun 2020 – 2022 yang tersedia di website masing – masing perbankan dan website OJK.

3.4. Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2017) variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen. Penelitian ini memiliki satu variabel dependen yaitu penyaluran kredit.

Menurut Sugiyono (2017) variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Pada penelitian ini variabel independen terdiri dari *Return On Asset (ROA)*, *Non Performing Loan (NPL)* dan *BI rate*. Berikut merupakan definisi operasional masing – masing variabel:

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran Variabel
1	Penyaluran Kredit (Y)	Kredit adalah suatu usaha pemberian prestasi baik berupa uang, barang ataupun jasa dari pihak pemberi kredit kepada pihak penerima kredit atas dasar kepercayaan dimana penerima kredit harus mengembalikan kredit yang diberikan pada waktu yang telah ditentukan disertai dengan suatu kontra prestasi berupa bunga sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati (Liza & SePTiana, 2019).	$PK = Ln (\text{Jumlah kredit yang disalurkan})$
2	<i>Return On Asset (X1)</i>	<i>Return on Asset (ROA)</i> merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan (yang bisa disebut profitabilitas) dengan membandingkan laba bersih dengan sumber daya atau total aset yang dimiliki (Charakas & Putri, 2023).	$ROA = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$

No	Variabel	Definisi	Pengukuran Variabel
3	<i>Non Performing Loan (X2)</i>	<i>Non performing Loan (NPL)</i> dapat diartikan sebagai kredit bermasalah yang dialami bank karena pembiayaan yang diberikan tidak berjalan dengan lancar (Sinaga & Masdjojo, 2022).	$NPL = \frac{\text{Total kredit bermasalah}}{\text{Total kredit yang disalurkan}} \times 100\%$
4	<i>BI Rate</i>	<i>BI Rate</i> adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (<i>stance</i>) kebijakan moneter (Ilyas & Shofawati, 2020).	<i>BI rate</i> tahunan yang dinyatakan dalam persentase

3.5. Teknik Analisis Data

3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2021), statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang menggambarkan atau mendeskripsikan data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), standar deviasi, *sum*, *range*, kurtosis, dan kemencengan distribusi. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran fenomena terkait variabel penelitian melalui data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik untuk menilai baik dan tidaknya suatu model regresi. Pengujian asumsi klasik dilakukan sebagai berikut :

3.5.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2021). Pada analisis grafik apabila data residual normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Sedangkan dengan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Test* dikatakan residual berdistribusi normal apabila nilai signifikansi > 0,05.

3.5.2.2. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2021) uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk menguji adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*) dalam model regresi. Suatu model regresi yang baik maka akan menunjukkan tidak adanya korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Uji multikolinieritas dilakukan dengan pendeteksian menggunakan *Tolerance* and

Variance Inflation Factor (VIF). Sebuah model dikatakan tidak menunjukkan multikolinieritas apabila nilai *Tolerance* $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \leq 10$.

3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi perbedaan *variance* residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ada beberapa cara yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini menggunakan metode *uji Glejser*. Dasar analisis tersebut adalah jika tingkat signifikansi terdapat di atas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2021).

3.5.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji suatu model regresi linier ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi (Ghozali, 2021). Pendeteksian autokorelasi dalam penelitian ini yaitu dengan uji *Durbin-Watson* (DW-test).

Tabel 3.2
Pengambilan Keputusan Ada Atau Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No Decision</i>	$dl < d < du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No Decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak Ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber : Ghozali, 2021

3.5.3. Uji Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji keterkaitan hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$PK = \alpha + \beta_1 ROA - \beta_2 NPL - \beta_3 BR + e$$

Keterangan :

- PK : Penyaluran Kredit
- ROA : *Return On Assets* (ROA)
- NPL : *Non Performing Loan* (NPL)
- BR : *BI Rate*
- β : Koefisien Regresi Dari Setiap Variabel
- e : error

3.5.4. Uji Kebaikan Model

3.5.4.1. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Menurut Ghozali (2021) koefisien determinasi (*adjusted R²*) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Jika nilai *adjusted R²* kecil berarti variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Sedangkan apabila nilai *adjusted*

R^2 mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.5.4.2. Uji F

Menurut Ghozali (2021) Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam model penelitian ini memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh dengan variabel dependen secara serentak. Dalam mengetahui pengaruh tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas. Apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya jika nilai signifikan $\geq 0,05$ maka variabel independen secara serentak tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.5.4.3. Uji Hipotesis (Uji t)

Menurut Ghozali (2021), uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pada penelitian ini uji hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikan dari nilai α sebesar 0,05. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

1. Jika nilai t hitung $<$ dari t tabel atau probabilitas \geq tingkat signifikansi (Sig $\geq 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai t hitung $>$ dari t tabel atau probabilitas $<$ tingkat signifikansi (Sig $< 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Return On Aset (ROA), Non Performing Loan (NPL) dan BI Rate terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2020 - 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan konvensional (persero dan swasta nasional) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2020 – 2022 yang berjumlah 63 bank. Sedangkan, sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel dengan rincian jumlah sampel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Pengambilan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2020 - 2022	63
2.	Perusahaan perbankan konvensional yang menerbitkan laporan tahunan secara berturut – turut pada tahun 2020 – 2022	(4)
3.	Perusahaan perbankan yang menyediakan data variabel ROA, NPL, BI Rate dan penyaluran kredit tahun 2020 - 2022	(4)
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria		55
Jumlah sampel penelitian (55 x 3 tahun)		165
Data yang dioutlier		(24)
Jumlah sampel setelah dioutlier		141

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.1, diketahui bahwa sampel yang dihasilkan sebanyak 55 perusahaan, dengan periode penelitian selama 3 tahun sehingga total sampel yang diperoleh sebanyak 165 sampel. Kemudian dilakukan pengolahan data dan dilakukan outlier sehingga jumlah sampel sebanyak 141 data.

4.2 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dari masing-masing variable. Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan data sebagai berikut :

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Return On Aset</i>	141	-3,36	4,31	1,1164	1,15479
<i>Non Performing Loan</i>	141	0,00	4,24	1,3284	0,97254
<i>BI Rate</i>	141	3,50	5,50	4,2500	0,89293
Penyaluran Kredit	141	1247229365	15976961165491	1202907694836,87	2712557110384,364

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa nilai minimum dari variabel Penyaluran Kredit (Y) adalah Rp 1.247.229.365 pada Bank Allo Indonesia tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar Rp 15.976.961.165.491 pada Bank Shinhan Indonesia tahun 2022. Sedangkan, nilai rata – rata dari variabel penyaluran kredit sebesar Rp 1.202.907.694.836,87. Nilai standar deviasi variabel tersebut sebesar Rp 2.712.557.110.384,364 > nilai rata – rata, maka dapat disimpulkan bahwa variabel penyaluran kredit memiliki persebaran data yang baik.

Nilai minimum dari variabel *Return On Asset (ROA)* (X1) adalah -3,36% pada Bank Jtrust tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 4,31% pada Bank Mestika Dharma tahun 2021. Sedangkan, nilai rata – rata dari variabel *Return On Asset* sebesar 1,1164%. Nilai standar deviasi variabel tersebut sebesar 1,15479 > nilai rata – rata, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Asset* memiliki persebaran data yang baik.

Nilai minimum dari variabel *Non Performing Loan (NPL)* (X2) adalah 0,00% pada Bank Capital Indonesia tahun 2020 – 2022 dan Bank Anz Indonesia tahun 2021 - 2022 dan nilai maksimum sebesar 4,24% pada Bank Shinhan Indonesia tahun 2020. Sedangkan, nilai rata – rata dari variabel *Non Performing Loan* sebesar 1,3284%. Nilai standar deviasi variabel tersebut sebesar 0,97254 < nilai rata – rata, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Non Performing Loan* memiliki persebaran data yang kurang baik.

Nilai minimum dari variabel *BI Rate* (X3) adalah 3,50 pada tahun 2021 dan nilai maksimum sebesar 5,50 pada tahun 2022. Sedangkan, nilai rata – rata dari variabel *BI Rate* sebesar 4,250. Nilai standar deviasi variabel tersebut sebesar 0,89293 < nilai rata – rata, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *BI Rate* memiliki persebaran data yang kurang baik

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-smirnov* sebagai berikut :